



Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Terkait Materi Shalat Berjamaah Melalui Metode Demonstrasi

Syamsul Qomar^{1*}, Sodik Budiono², Fitri Yenti³

¹ SDN 013 Pangkalan Kerinci, Indonesia

² SDN 027 Bukit Kesuma, Indonesia

³ SDN 013 Pangkalan Kerinci, Indonesia

E- Mail : syamsqom49@gmail.com^{1*}, sodik.budiono49@guru.sd.belajar.id²,
fitriyenti52@guru.sd.belajar.id³

Korespondensi penulis : syamsqom49@gmail.com

Abstract : *This study aims to improve students' learning outcomes in congregational prayer material through the application of intensive learning models in Islamic Religious Education (PAI). This study is a Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, with stages of planning, implementation, observation, and reflection. The results of the study showed a significant increase in students' understanding and skills in performing congregational prayers. The impressive model has proven effective in helping students understand the concept and practice of prayer directly. In conclusion, an impressive learning model can improve students' learning outcomes in congregational prayers, as well as increase students' participation and practical skills in PAI learning.*

Keywords: *congregational prayers, Demonstrations, Learning*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi salat berjamaah melalui penerapan model pembelajaran demonstrasi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus, dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan siswa dalam melaksanakan salat berjamaah. Model demonstrasi terbukti efektif dalam membantu siswa memahami konsep dan praktik salat secara langsung. Kesimpulannya, model pembelajaran demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam salat berjamaah, serta meningkatkan partisipasi dan keterampilan praktis siswa dalam pembelajaran PAI.

Kata kunci: Salat berjamaah, Demonstrasi, Pembelajaran

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian integral dari kurikulum pendidikan nasional yang bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Ruang lingkup PAI mencakup aspek akidah, ibadah, akhlak, serta sejarah kebudayaan Islam. Salah satu materi penting dalam aspek ibadah adalah salat berjamaah. Materi ini tidak hanya memberikan pemahaman konseptual tentang ibadah salat, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial.

Salat berjamaah sangat dianjurkan dalam ajaran Islam karena memiliki keutamaan dan pahala yang lebih besar dibandingkan salat sendiri. Lebih dari itu, praktik salat berjamaah juga mencerminkan prinsip-prinsip ukhuwah Islamiyah, di mana setiap individu berdiri sejajar dalam satu barisan tanpa memandang status sosial, ekonomi, atau latar belakang lainnya, sebagaimana ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa "Salat

berjamaah lebih utama dua puluh tujuh derajat dibanding salat sendirian" (HR. Bukhari dan Muslim). Oleh sebab itu, pengajaran materi ini harus dilakukan secara komprehensif, meliputi pengertian, syarat dan rukun, tata cara pelaksanaan, hingga hikmah yang terkandung di dalamnya. Menurut (Muhadjir, 2011) , pendidikan agama harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai spiritual dan moral dalam kehidupan nyata peserta didik, bukan sekadar transfer pengetahuan. Dalam konteks ini, pengajaran salat berjamaah tidak boleh hanya berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik agar peserta didik benar-benar memahami, merasakan, dan mempraktikkan nilai-nilai ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Agar proses pembelajaran materi salat berjamaah berjalan efektif, guru perlu memilih model pembelajaran yang tepat. Salah satu model yang relevan adalah model pembelajaran demonstrasi. Model demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara memperagakan suatu proses atau keterampilan secara langsung di hadapan peserta didik. Menurut (Joyce, 2009), model demonstrasi merupakan pendekatan yang efektif dalam mengembangkan keterampilan motorik dan kemampuan memahami proses langkah demi langkah.

Hal ini sejalan dengan teori belajar behavioristik yang menekankan pentingnya stimulus-respons dan penguatan (*reinforcement*) melalui latihan berulang untuk mencapai penguasaan keterampilan tertentu. Melalui model ini, peserta didik dapat menyaksikan, memahami, dan kemudian mempraktikkan secara langsung keterampilan yang dipelajari. Dalam konteks pembelajaran salat berjamaah, model ini memungkinkan siswa tidak hanya memahami secara teoritis gerakan dan bacaan salat, tetapi juga menginternalisasi makna kebersamaan dan keteraturan dalam pelaksanaannya. Model ini sangat sesuai diterapkan dalam pembelajaran materi salat berjamaah karena bersifat praktis dan membutuhkan keteladanan. Keteladanan guru dalam memperagakan salat berjamaah menjadi kunci utama keberhasilan pembelajaran, sebagaimana dijelaskan oleh (Bandura, 1977) dalam teori pembelajaran sosial bahwa peserta didik belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap model yang diteladani.

Penerapan model pembelajaran demonstrasi dalam materi salat berjamaah dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, guru mempersiapkan materi, alat bantu, serta ruang praktik yang mendukung proses demonstrasi. Kedua, guru memberikan penjelasan teoritis mengenai salat berjamaah, termasuk pengertian, syarat sah, rukun, tata cara pelaksanaan, dan keutamaannya. Ketiga, guru melakukan demonstrasi salat berjamaah secara langsung di

hadapan peserta didik, mulai dari pemilihan imam dan makmum, pelafalan niat, gerakan salat, hingga posisi barisan dan adab berjemaah. Selanjutnya, peserta didik diminta untuk mempraktikkan salat berjemaah secara berkelompok di bawah bimbingan guru. Tahap terakhir adalah refleksi dan evaluasi, di mana guru memberikan umpan balik, mengoreksi kesalahan, serta mengapresiasi partisipasi peserta didik dalam praktik tersebut.

Dalam tahapan evaluasi ini, guru tidak hanya menilai aspek ketepatan gerakan, tetapi juga memperhatikan sikap spiritual dan sosial siswa selama praktik berlangsung. Sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivisme yang dikemukakan oleh (Vygotsky, 1978), pengalaman belajar yang bermakna terjadi ketika peserta didik terlibat aktif dan memperoleh bimbingan dari orang yang lebih ahli (guru) dalam zona perkembangan proksimalnya. Selain itu, pembelajaran demonstrasi juga sejalan dengan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang dikembangkan oleh (Kolb, 1984), di mana siswa belajar secara optimal melalui pengalaman langsung, refleksi, dan penerapan.

Model pembelajaran demonstrasi memiliki beberapa kelebihan, di antaranya dapat meningkatkan pemahaman peserta didik karena mereka melihat langsung proses pelaksanaan ibadah. Selain itu, model ini juga dapat meningkatkan keterampilan praktis dalam gerakan dan bacaan salat, serta menumbuhkan sikap disiplin dan kerja sama dalam pelaksanaan ibadah. Model ini sangat efektif untuk peserta didik dengan gaya belajar visual dan kinestetik, karena mereka dapat belajar melalui pengamatan dan praktik langsung. (Arends, 2008) menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan tindakan nyata akan membantu peserta didik dalam menginternalisasi pengetahuan secara lebih mendalam. Pembelajaran salat berjemaah melalui demonstrasi juga mampu membangun budaya ibadah di lingkungan sekolah, karena siswa terbiasa melihat dan melakukan praktik salat yang benar secara rutin. Namun demikian, model ini juga memiliki kekurangan, seperti membutuhkan waktu yang lebih lama, terutama jika jumlah peserta didik banyak. Selain itu, pelaksanaannya memerlukan sarana dan prasarana yang memadai, serta guru yang benar-benar menguasai materi dan teknik demonstrasi. Dalam beberapa kasus, guru juga perlu menghadapi tantangan berupa perbedaan tingkat pemahaman atau keterampilan antar peserta didik, sehingga memerlukan pendekatan diferensiasi dalam bimbingan.

Dengan mempertimbangkan karakteristik materi salat berjemaah yang membutuhkan pemahaman dan praktik langsung, model pembelajaran demonstrasi merupakan pilihan tepat untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Melalui model ini, peserta didik tidak hanya

memperoleh pemahaman teoritis, tetapi juga membentuk kebiasaan ibadah yang benar dan sesuai tuntunan syariat. Pembelajaran ini juga memiliki kontribusi besar dalam pembentukan karakter religius peserta didik, seperti sikap taat beribadah, rasa tanggung jawab, kerendahan hati, serta kesadaran akan pentingnya hidup berjamaah.

Diharapkan pembelajaran salat berjamaah dengan model demonstrasi dapat meningkatkan kompetensi religius peserta didik, sekaligus menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana ditegaskan oleh (Tilaar, 2004) , pendidikan harus berorientasi pada pembentukan karakter dan pengembangan nilai-nilai luhur bangsa, termasuk nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, pembelajaran PAI yang mengintegrasikan teori, praktik, dan nilai melalui model yang tepat seperti demonstrasi akan mampu menjawab tantangan pendidikan masa kini, terutama dalam membentuk generasi muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan sosial.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi salat berjamaah melalui penerapan model pembelajaran demonstrasi. Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu metode penelitian yang bertujuan memperbaiki praktik pembelajaran di kelas melalui tindakan yang sistematis dan reflektif oleh guru sendiri (Arikunto, 2020) . PTK dipilih karena sifatnya yang kontekstual, memungkinkan guru sebagai peneliti untuk langsung mengidentifikasi masalah pembelajaran dan menerapkan solusi secara langsung dalam konteks nyata.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi, sebagaimana dijelaskan oleh Kemmis dan McTaggart dalam model spiral tindakan (Mulyasa, 2019) . Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran berbasis model demonstrasi, termasuk RPP, bahan ajar, dan instrumen evaluasi. Model demonstrasi dipilih karena memberikan pengalaman belajar yang konkret, di mana peserta didik tidak hanya menerima informasi secara verbal, tetapi juga mengamati dan mempraktikkan langsung proses pelaksanaan salat berjamaah. Hal ini sejalan dengan pendapat (Abidin, 2021) , yang menyatakan bahwa pembelajaran demonstrasi efektif untuk membentuk pemahaman konseptual sekaligus keterampilan praktis.

Pada tahap pelaksanaan, guru menyampaikan materi salat berjemaah disertai praktik langsung sebagai bentuk demonstrasi, dilanjutkan dengan pelibatan aktif peserta didik dalam proses tanya jawab dan praktik. Observasi dilakukan untuk merekam keterlibatan peserta didik dan efektivitas guru dalam menyampaikan materi. Selanjutnya, refleksi dilakukan dengan menganalisis hasil observasi dan evaluasi, guna memperbaiki strategi pada siklus berikutnya. Evaluasi dilakukan melalui tes tulis dan penilaian praktik, yang kemudian dianalisis secara deskriptif-komparatif untuk melihat peningkatan hasil belajar dari pra-tindakan hingga pasca-tindakan. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data untuk memastikan keabsahan data melalui penggabungan hasil observasi, dokumentasi, dan hasil tes. Melalui pendekatan PTK ini, pembelajaran agama Islam, khususnya pada materi ibadah praktis seperti salat berjemaah, diharapkan menjadi lebih bermakna dan efektif. Hal ini juga sejalan dengan gagasan (Syamsuddin, 2020), yang menekankan bahwa penguatan pembelajaran praktik dalam pendidikan agama Islam dapat meningkatkan kualitas religiositas peserta didik secara signifikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam memahami dan mempraktikkan salat berjemaah melalui penerapan model pembelajaran demonstrasi. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus dirancang untuk memperbaiki kelemahan pembelajaran pada siklus sebelumnya dan mendorong pencapaian hasil belajar yang optimal, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap peserta didik dalam menjalankan ibadah salat berjemaah.

Sebelum tindakan dilakukan, peneliti melaksanakan observasi awal untuk mengetahui kondisi peserta didik dalam memahami materi salat berjemaah. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami konsep dasar salat berjemaah, seperti pengertian berjemaah, posisi imam dan makmum, bacaan niat, serta tata cara menyusun saf dengan benar. Hal ini diperkuat oleh hasil tes diagnostik yang menunjukkan bahwa rata-rata nilai peserta didik berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Selain itu, dalam proses pembelajaran yang sebelumnya menggunakan metode ceramah dan diskusi, keaktifan peserta didik tergolong rendah dan cenderung pasif, sehingga

kurang efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang sifatnya praktik langsung.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pada siklus I peneliti mulai menerapkan model pembelajaran demonstrasi. Guru memberikan penjelasan singkat mengenai salat berjamaah kemudian langsung memperagakan tata cara pelaksanaannya secara bertahap, mulai dari takbiratul ihram hingga salam. Demonstrasi ini disertai dengan penjelasan mengenai posisi imam dan makmum, susunan saf, serta bacaan niat. Setelah itu, peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya dan melakukan praktik secara berkelompok. Hasil dari siklus I menunjukkan adanya peningkatan dalam keaktifan dan pemahaman peserta didik. Nilai hasil belajar mengalami peningkatan, namun belum mencapai target yang diharapkan. Beberapa peserta didik masih menunjukkan kekeliruan dalam mengatur saf dan membaca niat sebagai makmum.

Refleksi terhadap hasil siklus I menunjukkan bahwa durasi waktu praktik belum cukup, serta kurangnya penggunaan media pembelajaran visual yang dapat membantu peserta didik memahami materi secara lebih konkret. Oleh karena itu, pada siklus II, peneliti melakukan perbaikan strategi, di antaranya dengan memperpanjang waktu praktik, menambahkan alat bantu visual berupa gambar dan video tata cara salat berjamaah, serta memperkecil kelompok latihan agar setiap peserta didik memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mencoba secara langsung. Selain itu, guru juga memberikan umpan balik secara langsung dan membimbing peserta didik yang mengalami kesulitan.

Pelaksanaan siklus II menunjukkan hasil yang lebih baik. Peserta didik tampak lebih percaya diri dan antusias dalam mengikuti kegiatan praktik salat berjamaah. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah mencapai KKM bahkan beberapa di antaranya mengalami peningkatan nilai yang signifikan. Keaktifan peserta didik dalam bertanya, berdiskusi, dan mempraktikkan gerakan salat meningkat secara mencolok. Peserta didik mampu menjelaskan kembali prosedur salat berjamaah dan menerapkannya dengan benar, baik secara individu maupun dalam kelompok.

Secara umum, penerapan model pembelajaran demonstrasi terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi salat berjamaah. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Arends, 2008) yang menyatakan bahwa demonstrasi merupakan salah satu model pembelajaran yang mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep yang bersifat prosedural dan teknis. Demonstrasi memungkinkan peserta didik untuk melihat langsung proses yang diajarkan, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih konkret

dan mendalam. Demikian juga, (Abidin, 2021) menyebutkan bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pendekatan praktik seperti demonstrasi sangat relevan karena mampu menghubungkan antara pengetahuan agama dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, hasil ini juga didukung oleh penelitian (Syamsuddin, 2020) yang menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis praktik secara langsung, seperti demonstrasi, dapat meningkatkan kemampuan spiritual dan religiositas peserta didik secara lebih efektif dibandingkan metode verbal. Dengan model ini, peserta didik tidak hanya memahami konsep salat secara teoritis, tetapi juga mampu melaksanakannya dengan benar sesuai tuntunan syariat Islam. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam upaya perbaikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada aspek praktik ibadah. Model pembelajaran demonstrasi dapat menjadi alternatif yang strategis dalam menjembatani kesenjangan antara pemahaman teoritis dan keterampilan praktik peserta didik. Selain itu, penggunaan pendekatan PTK memungkinkan guru untuk terus melakukan perbaikan pembelajaran berdasarkan refleksi dan temuan di lapangan secara berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran demonstrasi secara efektif mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam memahami dan mempraktikkan materi salat berjemaah. Sebelum tindakan dilakukan, peserta didik menunjukkan tingkat pemahaman yang rendah dan kesulitan dalam melaksanakan praktik salat berjemaah secara benar. Melalui penerapan model demonstrasi dalam dua siklus pembelajaran, terjadi peningkatan yang signifikan dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap keagamaan peserta didik.

Model pembelajaran demonstrasi memberikan pengalaman belajar yang konkret dan langsung, memungkinkan peserta didik untuk melihat, meniru, dan mempraktikkan gerakan serta tata cara salat berjemaah sesuai tuntunan. Keaktifan, keterlibatan, dan antusiasme peserta didik juga meningkat karena mereka tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga pelaku aktif dalam proses pembelajaran. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dengan peningkatan yang konsisten dari siklus I ke siklus II.

Dengan demikian, model demonstrasi sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada materi yang bersifat praktik ibadah seperti salat berjamaah. Penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa pembelajaran berbasis praktik langsung dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam, meningkatkan keterampilan ibadah, serta menanamkan nilai-nilai religius secara lebih efektif dalam diri peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2021). *Desain pembelajaran dalam konteks Kurikulum Merdeka*. Bandung: Refika Aditama.
- Arends, R. I. (2008). *Learning to teach (7th ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2020). *Evaluasi program pendidikan: Pedoman teoritis praktis bagi mahasiswa dan praktisi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Bukhari, M. I. bin, & Muslim, I. bin H. (n.d.). *Shahih Bukhari dan Shahih Muslim: Hadis tentang keutamaan salat berjamaah*.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2009). *Models of teaching (8th ed.)*. Boston: Allyn & Bacon.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Muhadjir, N. (2011). *Ilmu pendidikan dan perubahan sosial*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mulyasa, E. (2019). *Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kualitas guru di era global*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syamsuddin, S. (2020). Penguatan pembelajaran praktik dalam pendidikan agama Islam di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 145-160.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Manifesto pendidikan nasional*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.